

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wujud nyata seorang pengarang atau sastrawan adalah karya sastra. Karya sastra sebagai sarana gagasan atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai salah satu sarana ilmu pengetahuan untuk membentuk perkembangan jiwa seseorang. Perkembangan jiwa tidak hanya didapat dari sebuah lembaga pendidikan, tetapi dari bahan bacaan yang berkualitas salah satunya karya sastra seseorang akan mengalami perubahan dalam diri atau jiwanya karena dalam karya sastra tersirat nilai-nilai yang bisa dijadikan pengajaran bagi kehidupan manusia. Nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai sosial, maupun nilai budaya tentu ada dalam sebuah karya sastra. Dalam kehidupan masyarakat karya sastra tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai renungan, sebagai bahasan pelajaran yang menuntun individu untuk menentukan nilai-nilai yang diungkapkan, benar salah tindakan dan perbuatan untuk memperoleh saripati kehidupan yang diinginkan (Emzir & Rohman.S, 2015: 22).

Menurut Endaswara (2013: 4) karya sastra merupakan karya hasil imajinatif atau perenungan fakta mental dari seorang pengarang. Artinya karya sastra dikatakan sebagai hasil pemikiran imajinatif yang menggambarkan fakta mental. Karya sastra dibangun oleh unsur-unsur di dalamnya. Unsur itu yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur itulah yang mampu membuat karya sastra menjadi hidup layaknya kisah nyata kehidupan.

Berdasarkan perkembangannya, sastra Indonesia lahir dan tumbuh sejak awal abad ke-20 hingga sekarang. Hasilnya ribuan karya sastra seperti puisi, cerpen, bahkan roman atau novel yang telah tercetak di koran, majalah, bahkan buku. Semua karya sastra yang dihasilkan pengarang merupakan khazanah pemikiran budaya bangsa yang diaktualisasikan dengan semangat zaman dan gaya pengucapan masing-masing pengarang. Namun, dari sekian ratus bahkan ribuan karya sastra yang telah diterbitkan nampaknya sastra Indonesia belum dipandang penting oleh masyarakat. Hal ini jelas bukan gejala spontan juga melainkan dampak sejarah kepengarangan selama ini. Secara sistematis sudah dijelaskan oleh Maman S. Mahayana dalam *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik* pada tahun 2005 dipertanyakan, mengapa citra pengarang Indonesia dan peran kepengarangannya tidak mendapat tempat yang baik dalam pandangan masyarakat, serta mengapa pemerintah hampir tidak pernah memberi penghargaan yang pantas kepada para pengarang Indonesia yang telah mendapatkan pengakuan dunia Internasional. Mengapa

profesi pengarang atau sastrawan dianggap tidak lebih baik daripada profesi atlet, pengusaha, atau bahkan pegawai negeri (Yudiono, 2010: 7).

Secara sosiologis, karya sastra merupakan salah satu alat kritik sosial. Sastra merupakan bagian dari masyarakat atau suatu produk kebudayaan sehingga karya sastra tidak terlepas dari keberadaan manusia. Karya sastra menggambarkan atau mengungkapkan banyak hal mengenai kehidupan masyarakat itu sendiri. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang sebagai aspek terkecil dari masyarakat yang merupakan pantulan hubungan seseorang dengan masyarakat sehingga dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Pada perkembangan era globalisasi saat ini, sisi globalisasi telah melahirkan manfaat perubahan dan mampu memberikan alternatif baru bagi kemajuan bangsa. Namun, bagi negara berkembang hasil globalisasi kurang menguntungkan dan salah satu kelompok yang rentan terbawa arus globalisasi adalah generasi muda milenial, karena generasi muda milenial saat ini memiliki karakteristik yang sedang mencari identitas jati diri serta mengalami transisi sehingga cenderung mudah tergiur dan tak mampu menahan godaan oleh proses perubahan globalisasi. Sudah menjadi pengetahuan umum pula ulah para remaja sebagai generasi penerus bangsa sangat memprihatinkan bahkan meresahkan masyarakat.

Dilansir dari *Kompasiana.com* (2019) Indonesia saat ini sedang darurat masalah sosial, diantaranya polarisasi masyarakat, hoaks, dan lain sebagainya akibat globalisasi tersebut. Di zaman serba digital saat ini menjadi masalah sosial. *Gadget* atau gawai serta media media sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi milenial saat ini. Menurut survei yang dilakukan UNICEF bersama para mitra termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika dari survei menunjukkan sebanyak 98% anak dan remaja mengaku tahu tentang internet dan 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Dalam hal ini, kecanduan gawai yang berlebihan dapat berdampak buruk bagi pelaku pengguna maupun bagi masyarakat di sekelilingnya. Timbulnya rasa malas dan lupa waktu, interaksi sosial dengan sesama tidak maksimal, pelecehan seksual dan *bullying*, penyebaran berita hoaks hingga munculnya provokator sehingga menimbulkan perpecahan.

Tindak kriminalitas dan kejahatan yang dilakukan kalangan remaja akibat dampak globalisasi pun kerap terjadi dan kian meresahkan masyarakat. Hal ini yang dapat menurunkan nilai kebangsaan. Dilansir dari *detiknews* (2019) menyebutkan bahwa di Jakarta polisi menangkap 13 pelaku pengeroyokan yang mengakibatkan seorang pemuda

meninggal dunia. Peristiwa dipicu aksi saling tantang di sosial media instagram yang dilakukan oleh kelompok pelaku dan korban.

Tidak hanya kasus pengeroyokan, saat ini sedang heboh pula kasus perundungan atau *bullying* yang dilakukan oleh pelajar. Dilansir dari *PikiranRakyat.com* (2020) menyebutkan bahwa aksi perundungan atau *bullying* kembali terjadi di kota Malang tepatnya di SMPN 16 Kota Malang, seorang siswa berumur 13 tahun menjadi korban perundungan teman-temannya sehingga mengalami luka-luka di tubuhnya hingga dirawat di rumah sakit. Dilansir pula dari *Kompas.com* (2020) menyebutkan bahwa viral video seorang siswi dipukuli oleh 3 orang temannya, ini terjadi di sekolah SMP Muhammdiyah Butuh Purworejo. Aksi ini dipicu lantaran korban tidak mau memberikan uang jajan kepada pelaku hingga akhirnya korban dipukuli dengan gagang sapu dan ditendang.

Selain kasus-kasus di atas, kasus yang lainnya seperti tawuran, aksi begal, saling membunuh sesama kerabat, tetangga, bahkan kekerasan terhadap guru masih banyak diberitakan. Seperti dilansir dari *radarcirebon.com* (2020) menyebutkan aksi saling serang kembali terjadi. Tawuran antar sekolah kejuruan kembali pecah di jalan Perjuangan Sunyaragi Kota Cirebon. Aksi ini diwarnai dengan saling melempar batu bahkan ada diantaranya luka pada bagian pelipis mata. Dilansir pula dari *Kompas.com* (2019) menyebutkan, viral seorang guru dianiaya muridnya yang terjadi di Sulawesi Selatan. Hal ini terjadi lantaran suatu hal, guru yang berusaha meleraikan dua siswanya yang bertengkar. Penganiayaan ini bahkan menimbulkan luka pada wajah sang guru.

Jika ditelusuri berdasarkan data angka kasus-kasus tindak kekerasan, pembunuhan, *bullying* yang kerap terjadi di negeri ini. Sebagaimana menurut Retno selaku Komisioner KPAI bidang pendidikan yang dikutip dari *Wartaekonomi* (2019) menyebutkan bahwa miris tingkat kekerasan di sekolah masih tinggi saat ini KPAI menerima 153 pengaduan kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap siswa di satuan pendidikan sepanjang tahun 2019. Angka kasus tersebut terdiri dari anak korban kebijakan, anak korban kekerasan fisik dan *bullying*. Berdasarkan jenjang pendidikan 39% kekerasan fisik dan perundungan terjadi di jenjang SD atau MI, 22% terjadi di jenjang SMP/MTS, dan 39% terjadi di jenjang SMA/MA/SMK. Adapun jumlah siswa yang menjadi korban kekerasan fisik dan perundungan mencapai 171 anak, sedangkan guru yang menjadi korban kekerasan ada 5 orang. Lebih lanjut KPAI menyebutkan lagi bahwa pelaku kekerasan adalah kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Kasus kekerasan siswa ke guru sebanyak 13%, dan pelaku kekerasan siswa ke siswa lainnya mencapai 30%. Sedangkan menurut Amin (2016: 3) dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sedang gawat darurat krisis

moral, Indonesia menjadi peringkat 103 dunia yang termasuk dalam dunia pendidikan yang diwanai aksi suap menyuap dan angka kekerasan yang melibatkan peserta didik di dalam dan luar sekolah mencapai 230 kasus bahkan Indonesia berada di peringkat 109 pendidikan dunia.

Dari kasus yang disebutkan tersebut menjadi masalah sosial yang belum terpecahkan, lantas apa yang salah dari pendidikan di Indonesia. Sedangkan dalam perkembangannya bidang pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap kecerdasan anak bangsa sebagai generasi penerus peradaban. Nilai-nilai yang ditanamkan yang tertuang dalam kitab suci Alquran bahkan sunnah nabi serta bangsa sendiri telah menuangkan dalam Pancasila dan Undang-undang 1945 seakan terabaikan bahkan terlupakan akan nilai yang menjadikan manusia lebih memanusiakan manusia. Akar dari perbuatan dan tindakan kejahatan terletak pada hilangnya karakter. Menurut Samani & Hariyanto (2012: 41) karakter yang kuat adalah pedoman dasar yang mampu memberikan kemampuan manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia jauh akan tindak kebajikan yang tidak bermoral.

Tidak hanya dalam sikap dan tindakan yang menyimpang rupanya dampak perkembangan globalisasi juga mampu mengubah pemikiran generasi milenial bahwa buku sebagai bahan bacaan sudah tidak diperlukan lagi. Padahal buku merupakan jendela dunia, melalui buku dapat membuka wawasan dan ilmu pengetahuan. Salah satu buku yang terus berkembang diterbitkan hingga saat ini bahkan pembuatan film-film diambil dari terbitan buku tersebut yaitu novel. Novel merupakan jenis prosa fiksi yang bersifat imajinatif. Novel menceritakan kehidupan manusia yang lebih panjang dari cerita pendek (cerpen). Sebagaimana Yunus, (2015: 91) menjelaskan bahwa novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang ceritanya lebih panjang. Aspek bahasa yang diceritakan dalam novel terkesan menggunakan bahasa sehari-hari agar mudah dipahami dan lebih mendalami kehidupan cerita di dalamnya.

Sebuah novel dwilogi karya Habiburrahman El Shirazy dipilih untuk dikaji karena melihat kondisi nyata pendidikan modern saat ini yang jauh dari nilai-nilai kehidupan sosial yang sebenarnya. Rendahnya nilai sosial seperti, moral, akhlak peserta didik saat ini khususnya usia remaja menjadi poin penting yang perlu dibenahi. Oleh karena itu, faktor yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional salah satunya dengan pembelajaran sastra. Sastra dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk meningkatkan kepekaan siswa terhadap nilai-nilai kearifan kehidupan menuju pendewasaan. Sastra pula dapat dipandang sebagai suatu gejala sosial yang ditulis oleh pengarang yang pada umumnya

cerita itu langsung berkaitan dengan norma-norma dan adat istiadat masyarakat pada zaman itu. Aspek terpenting kenyataan yang dilukiskan oleh pengarang dalam karya sastra adalah kemajuan manusia. Menurut Nurgiyantoro (2010: 3) tata nilai kehidupan dan sastra adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi sebagai suatu eksistensial. Karya sastra fiksi sebagai karya imajiner, menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan dengan mengamati dan menghayati dengan penuh kesungguhan kemudian diungkapkan kembali melalui karya fiksi menurut pandangan seorang pengarang.

Sebuah karya sastra yang bermutu, pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan manusia. Begitu pula dengan novel *Kembara Rindu Sebuah Novel Dwilogi Pembangun Jiwa* karya Habiburrahman El Shirazy ini. Melihat keprihatinan yang dialami segenap sivitas pelajar saat ini yang menyimpang dan kerap melakukan berbagai perilaku negatif seperti aksi tawuran antar pelajar, perundungan atau *bullying*, dan perilaku menentang guru hingga terluka bahkan merenggut nyawa perlu adanya pengembangan dalam pembelajaran di sekolah. Dengan pembelajaran sastra yang tepat yaitu dengan membaca, memahami dan merenungkannya diharapkan mampu membuka pemikiran peserta didik atau pembaca dalam menemukan nilai-nilai kehidupan yang berharga untuk diaplikasikan dalam kehidupan.

Adapun alasan lain peneliti melakukan penelitian ini adalah kurangnya bahan ajar bahasa Indonesia pada materi teks novel yang menarik dan menyenangkan bagi siswa serta karya sastra yang dikenalkan dalam pembelajaran tidak mudah dipahami dan terlalu berat penggunaan bahasanya. Novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy dipilih sebagai objek penelitian karena memegang peranan penting dalam memberikan pandangan untuk menyikapi hidup secara artistik imajinatif, hal ini karena yang dibicarakan dalam novel ini adalah persoalan tentang manusia dan kemanusiaan. Pengarang meramu novel dengan balutan konflik keluarga, perjuangan hidup yang selalu berpegang pada ajaran islam. Penemuan masalah sosial dalam novel *Kembara Rindu* dilakukan dengan menghubungkan antara struktur karya sastra dengan hal-hal yang relevan dengan suatu masalah sosial, dan masalah-masalah sosial tersebut berkaitan dengan lahirnya nilai-nilai sosial yang patut dijadikan panutan terlebih pembelajaran bagi peserta didik.

Oleh karena itu, hasil dari analisis novel *Kembara Rindu* akan dikembangkan menjadi bahan ajar berupa buku teks pada materi Teks Novel di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA/MA/SMK) kelas XII, sebagaimana terdapat dalam Kurikulum 2013 yang tertuang dalam silabus yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 3.9. Menganalisis isi dan kebahasaan

novel, dan Kompetensi Dasar (KD) 4.9. Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Novel *Kembara Rindu* merupakan sastra modern yang memiliki daya tarik tersendiri baik dari segi historis berdasarkan daerah tersebut, bentuk maupun segi isi. Novel tersebut terkandung nilai-nilai khususnya nilai sosial di dalam novel tersebut sangat baik sebagai bahan pembelajaran bagi siswa, ataupun masyarakat luas yang tinggal dalam satu lingkungan atau di luar lingkungan tersebut. Menggunakan novel *Kembara Rindu* sebagai bahan ajar yang syarat akan nilai-nilai kehidupan tidak hanya sebagai bentuk apresiasi melainkan cara untuk melestarikan karya anak bangsa khususnya dalam sastra. Hal tersebut sejalan dengan kompetensi inti pada Kurikulum 2013 yang mengedepankan karakter siswa. Hubungan antara kompetensi inti dan kompetensi dasar serta materi ajar yang saling berkesinambungan akan mewujudkan tujuan kurikulum yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?
3. Bagaimana pemanfaatan modul pada materi ajar teks novel berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan unsur intrinsik pada novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.
3. Untuk mengeksplanasikan pengembangan buku teks pada materi ajar teks novel berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik dan nilai sosial yang terkandung dalam novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca. Baik bersifat teori maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan perkembangan lebih dalam ilmu sastra khususnya terkait nilai sosial, dan penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknis analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu dan memberikan kontribusi dalam meningkatkan kemampuan peserta didik terutama yang berkaitan dengan struktur dan nilai sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra yaitu novel.

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan bermanfaat bagi guru untuk menambah referensi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai kajian sastra.

b. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi materi ajar bagi siswa dan membantu memberikan pengetahuan mengenai unsur intrinsik dan nilai sosial dalam sebuah karya sastra sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

c. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami lebih mendalam mengenai unsur intrinsik dan nilai sosial yang terkandung dalam sebuah karya sastra yaitu novel *Kembara Rindu* karya Habiburrahman El Shirazy.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempermudah peneliti lain yang ingin menambah referensi dalam meneliti dengan kajian yang sama pada novel *Kembara Rindu* serta untuk memperkaya wawasan sastra dan menambah khazanah penelitian sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra di Indonesia.

e. Bagi Penulis Novel

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para penulis atau pengarang sastra untuk lebih baik dalam menciptakan karya sastra. Tulisan karya sastra yang mampu

menjadi inspirasi serta di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi kehidupan khususnya bagi penikmat atau pembaca.



